

PERSEPSI SISWA TERHADAP METODE TES LISAN YANG DILAKUKAN GURU DALAM MENGUKUR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JEPANG

Silvina Dwi Octavia

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
silvina.20063@mhs.unesa.ac.id

Amira Agustin Kocimaheni

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
amiraagustin@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to find out how students' perceptions of the oral test method conducted by the teacher in measuring Japanese speaking skills at SMAN 2 Sidoarjo. The research method used in this study is mixed methods research. The design of this study uses sequential explanatory designs. The population in this study amounted to 96 students and the sample used amounted to 18 students obtained from sampling using purposive sampling technique. The data collection was carried out by filling out questionnaire sheets and interviews. The results of this study indicate that students' perceptions of Japanese oral tests produce quantitative data of 71.44%. The results of the study are supported by the results of the analysis of the interviews conducted, namely: (1) oral test is very good in improving students' Japanese speaking skills, (2) students play an active role in the assessment of Japanese speaking skills in the form of oral test, (3) students totally agree if the Japanese oral test is applied in every meeting, (4) students lack of confidence and feel nervous in implementation of Japanese oral test, (5) The teacher is very patient in implementation of the Japanese oral test.

Keywords : Students' perceptions, oral test, Japanese speaking skills

要旨

この研究の目的は、SMAN 2 Sidoarjo で日本語を話すスキルを測定するために教師が実施する口頭テスト方法に対する学生の知覚を知ることである。この研究で使用された研究方法是、*mixed methods research* (混合研究法)である。この研究のデザインは、順次説明的デザイン (*sequential explanatory designs*) を使用する。この研究の母集団は 96 人の学生で、使用したサンプルは目的地的サンプリング (*purposive sampling*) から得られた 18 人の学生である。データ収集は、アンケートの記入とインタビューによってを用いて実施した。この研究の結果は、日本語の口頭テストに対する学生の知覚が 71.44% の定量的データを生産することを示している。この研究の結果は、実施されたインタビューの分析結果によって裏付けられている、即ち、(1) 口頭テストは学生の日本語話すスキルの増やすにとっても良い、(2) 学生は口頭テストの形で日本語の話すスキルを評価に積極的な役割を果たす、(3) 学生は毎回の会議で日本語の口頭テストが実施されることに強く同意する、(4) 学生は自信がなく、日本語の口頭テストを行うことに神経質を感じている、(5) 先生は日本語の口頭テストにとっても忍耐強く実施している。

キーワード : 学生の知覚、口頭テスト、日本語を話すスキル

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan formal, keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek dasar, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis

(Tarigan, 2021:2). Dari keempat aspek dasar keterampilan berbahasa ini harus saling berhubungan erat dari aspek satu ke aspek yang lainnya. Jadi, dalam proses pengajaran bahasa, keempat aspek ini idealnya mendapatkan porsi yang seimbang. Keterampilan berbicara menjadi salah satu dari keempat aspek dasar dari keterampilan

berbahasa. Menurut Retno dkk. (dalam Marzuqi, 2019:2), keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa produktif yang dipergunakan untuk menyampaikan pikiran serta perasaan seseorang melalui lisan. Dalam ranah pendidikan, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, melainkan juga menekankan pada kemahiran siswa dalam mempergunakan bahasa menjadi alat komunikasi yang diwujudkan melalui pembelajaran keterampilan berbicara.

Dalam pendidikan formal, untuk mengukur keterampilan berbicara pada siswa di lingkup sekolah, guru melakukan pengukuran keterampilan berbicara dengan menggunakan tes lisan. Tes lisan adalah bentuk tes dimana siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dan gagasan mereka secara lisan. Mereka juga dapat memberikan jawaban menggunakan kalimat yang disusun sendiri oleh siswa sesuai pertanyaan yang disampaikan (Purwanto, 2004:37). Guru dalam memilih bentuk tes lisan, seharusnya memilih bentuk tes yang tidak hanya mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai struktur dan tata bahasa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara lisan. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan berbicara menjadi faktor utama dalam keterampilan berbahasa.

Dalam pelaksanaan tes lisan, peserta didik diharuskan untuk memberikan respons secara langsung terhadap pertanyaan yang diajukan. Hal ini bertujuan agar membiasakan siswa dalam mengasah kemampuan berbicaranya. Guru dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai tingkat kompetensi peserta didik dan membuka peluang bagi guru dalam melakukan penilaian yang lebih mendalam terkait pemahaman peserta didik. Bahasa Jepang sendiri menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari di SMA Negeri 2 Sidoarjo. Pada saat pelaksanaan kegiatan pra penelitian, diketahui jika guru menggunakan tes lisan dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa. Sahlan (2013:97) mengemukakan bahwa tes lisan dibedakan menjadi dua jika dilihat dari aspek persiapan serta tata cara bertanya, yakni :

- a) Tes lisan bebas, yaitu tes lisan yang dilakukan pendidik tanpa menggunakan pedoman tertulis untuk memberikan pertanyaan kepada siswa.
- b) Tes lisan berpedoman, yaitu tes lisan yang dilakukan pendidik dengan berpatokan pada daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya untuk memberikan pertanyaan kepada siswa.

Adapun kelebihan serta kekurangan dari tes lisan. Berikut ini kelebihan serta kekurangan dari tes lisan menurut Oktaviyanti dan Nur (2019:10).

1. Kelebihan Tes Lisan

- a) Tes lisan dimanfaatkan untuk pengukuran kemampuan dan tingkat pemahaman, sikap, serta karakteristik pribadi siswa secara langsung.
- b) Untuk siswa dengan tingkat berpikir yang relatif rendah dan sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi soal, tes lisan mampu menjadi solusi karena memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi kembali maksud dari pertanyaan tersebut secara langsung.
- c) Hasil dari tes lisan dapat dilihat oleh siswa secara langsung.

2. Kekurangan Tes Lisan

- a) Subjektivitas pendidik dalam proses penilaian kerap mencemari validitas hasil tes lisan. Hal ini disebabkan oleh sebagian dari pendidik yang tidak menggunakan standar penilaian tes lisan yang terdefinisi dengan jelas.
- b) Tes lisan membutuhkan waktu yang terlalu banyak dalam pelaksanaannya.
- c) Setiap siswa pasti memiliki perbedaan karakter satu sama lain. Dari karakter setiap siswa tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tes lisan.

Persepsi siswa merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi tentang objek-objek di sekolah melalui penginderaan sehingga siswa mampu memberikan makna dan interpretasi terhadap objek yang diamati (Hamidah, dkk., 2014:3). Persepsi siswa pada dasarnya berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungannya. Bagaimana siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami dan menafsirkan rangsangan yang ada di lingkungannya (Desmita, 2012:118). Begitu pula pandangan siswa terhadap tes lisan bahasa Jepang yang dilakukan guru di sekolah. Pasti siswa memiliki persepsi tertentu terhadap tes lisan bahasa Jepang yang dilakukan guru di sekolah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian dari Maspuroh, dkk. (2023) memaparkan bahwa pemanfaatan media sinar dapat menunjang pengembangan kemampuan berbicara, interaksi, serta mengekspresikan ide, pesan, gagasan, serta pendapat siswa. Keterampilan berbicara yang mumpuni ini sangat berperan penting dalam membangun citra diri (*personal branding*) siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muazizah (2020) yang menyatakan bahwa penerapan tes lisan berupa hafalan ayat Al-Qur'an dan Hadits dirasa masih belum berjalan secara maksimal dan kurang konsisten, meskipun tes lisan dianggap cocok untuk mata pelajaran agama. Hal

ini dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum lancar, ketegasan guru yang perlu ditingkatkan, dan kurangnya efisiensi waktu.

Berdasarkan penjabaran kedua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlu diketahui lebih dalam lagi mengenai persepsi siswa terhadap metode tes lisan yang dilakukan guru untuk mengukur keterampilan berbicara, khususnya pada mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah. Bagaimana siswa dapat memberikan persepsi terhadap metode tes lisan bahasa Jepang di sekolah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dianalisis mengenai persepsi siswa terhadap metode tes lisan yang dilakukan guru dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap metode tes lisan yang dilakukan guru dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang di SMAN 2 Sidoarjo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods Research*. Menurut Creswell (2010:5) *Mixed Methods Research* adalah metode pendekatan yang memadukan antara metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif. Desain dari penelitian ini yaitu menggunakan *sequential explanatory designs*. *Sequential explanatory design* merupakan desain penelitian yang dimana memadukan metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif secara berurutan. Menurut Creswell (dalam Akbar, dkk., 2021:46) *sequential explanatory design* ditandai dengan pelaksanaan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada fase awal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada fase berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian kuantitatif yang telah dilakukan pada fase awal. Data kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti melalui data ternilai secara deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Di sisi lain, data kualitatif berguna untuk memperkuat, memperdalam, memperluas, atau bahkan mengeksplorasi temuan data kuantitatif dengan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam tentang makna di balik data numerik (Sugiyono 2022:486).

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 2 Sidoarjo yang mendapatkan mata pelajaran Bahasa Jepang sebanyak tiga kelas dengan jumlah 96 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 siswa dari keseluruhan populasi

dengan kriteria yang dianggap cocok untuk dijadikan informan sebagai berikut.

- a) Dua siswa di setiap kelas yang mendapatkan skor tertinggi melalui pengumpulan data berupa pengisian lembar kuesioner (enam siswa dari tiga kelas).
- b) Dua siswa di setiap kelas yang mendapatkan skor ditengah-tengah melalui pengumpulan data berupa pengisian lembar kuesioner (enam siswa dari tiga kelas).
- c) Dua siswa di setiap kelas yang mendapatkan skor terendah melalui pengumpulan data berupa pengisian lembar kuesioner (enam siswa dari tiga kelas).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dan wawancara. Pada teknik pengumpulan data kuantitatif dilaksanakan dengan pengisian lembar angket berupa *Google Form*. Angket ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan indikator penelitian. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap metode tes lisan yang dilakukan guru dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang di SMAN 2 Sidoarjo. Pengisian lembar angket ini dilakukan oleh responden penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI di SMAN 2 Sidoarjo yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jepang sebanyak tiga kelas (96 siswa).

Pada teknik pengumpulan data kualitatif dilaksanakan dengan wawancara terhadap 18 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dan mendetail dari responden yang informasinya dianggap dapat mewakili jawaban dari keseluruhan populasi. Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu sebagai pedoman wawancaranya, kemudian pewawancara dapat menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan diluar dari pedoman untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai topik penelitian tetapi tetap fokus pada data apa saja yang ingin dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi kuantitatif dengan nilai persentase. Hasil yang ingin diketahui melalui penghitungan frekuensi nilai jawaban responden dari setiap item pernyataan yang diajukan dengan

menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2018:56) sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase nilai jawaban yang ingin diketahui

F : Jumlah skor yang di capai

N : Jumlah skor maksimal

100% : Angka tetap persentase

Untuk memudahkan dalam mengkategorikan nilai persentase yang diperoleh dari perhitungan nilai jawaban kuesioner yang disajikan, maka harus dicocokkan dengan kriteria yang diajukan Riduwan (2012:89) sebagai berikut.

No.	Klasifikasi (%)	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Kurang Sekali

Tabel 1. Klasifikasi Skala Persepsi Siswa

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Tahapan dari teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini penjelasan tentang proses analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022:247-252).

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Proses reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi data, menyusun ringkasan berupa uraian singkat, mengkategorikan data untuk membentuk transkrip penelitian, memfokuskan pada data yang dibutuhkan, serta mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan.

2. Penyajian data (*Data display*)

Data penelitian disajikan berupa paparan singkat, bagan, representasi hubungan antar kategori, diagram alur (*flowchart*), dan bentuk-bentuk lain yang hampir sama. Dalam tahap penyajian data ini, data dapat tersusun secara sistematis, terstrukturanya pola hubungan antar data sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Proses penarikan kesimpulan merupakan langkah penting dalam meringkas data hasil temuan penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi data yang relevan, memperkuat argumentasi penelitian, dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Sidoarjo pada tanggal 15 Maret – 22 Maret 2024. Penyebaran kuesioner dilakukan secara serentak sebanyak satu kali pada tanggal 15 Maret 2024. Pengisian lembar kuesioner dilakukan oleh responden penelitian ini sebanyak 96 siswa. Dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, peneliti melakukan tabulasi data untuk mengetahui siapa saja yang dipilih sebagai responden sampel untuk dilakukan wawancara sebanyak 18 siswa. Wawancara dilakukan sebanyak tiga kali terhadap tiga kelas yang berbeda. Uji coba instrumen angket dilakukan secara *online* pada 12 Maret 2024 terhadap responden uji coba sebanyak 30 siswa kelas XII IBB. Berikut ini adalah hasil uji coba instrumen angket.

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 for Windows. Apabila nilai $r_{hitung} > 0,361(r_{tabel})$, pernyataan dinyatakan valid. Dari 30 pernyataan yang diujikan, terdapat lima pernyataan yang terbukti tidak valid dikarenakan nilai $r_{hitung} < 0,361(r_{tabel})$. Sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 25 pernyataan yang terbukti valid dan mengeliminasi pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen yang digunakan dikatakan reliabel atau dapat dipercaya jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas dari kuesioner yang menggunakan bantuan SPSS versi 23 for windows sebagai berikut.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	25

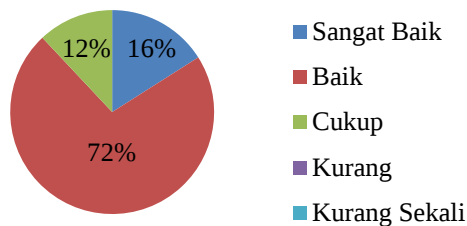
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kuesioner

Dari hasil uji reliabilitas instrumen yang dilakukan menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,922 dari 25 item pernyataan yang diujikan dan dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, terbentuk klasifikasi dari persepsi yang sejalan dengan yang dikemukakan oleh Riduwan (2012:89). Riduwan (2012:89) menyatakan bahwa klasifikasi persepsi siswa dikategorikan menjadi lima kategori, yakni persepsi sangat baik, baik, cukup, kurang, serta kurang sekali. Karena persepsi yang muncul dalam penelitian ini hanya tiga kategori, yaitu persepsi sangat baik (16%), persepsi baik (72%), dan persepsi

cukup (12%). Sehingga yang dibahas dalam pembahasan hasil penelitian ini hanya tiga persepsi tersebut. Untuk persepsi kurang (0%) dan persepsi kurang sekali (0%) tidak akan dibahas dalam pembahasan hasil penelitian ini karena tidak muncul didalam hasil penelitian.

Klasifikasi Distribusi Frekuensi



Gambar 1. Diagram Klasifikasi Distribusi Frekuensi Jawaban Responden

1. Persepsi Sangat Baik

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner mengenai persepsi siswa bahwa tes lisan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang mendapatkan skor sebesar **81,25%** yang termasuk dalam kategori **sangat baik** dikarenakan termasuk dalam klasifikasi 81%-100%. Dalam hal ini menyatakan bahwa siswa merasa bahwa keterampilan berbicara bahasa Jepang dapat meningkat dengan diterapkannya tes lisan bahasa Jepang. Pernyataan ini diperkuat lagi dengan penuturan siswa (R43) dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa tes lisan dapat melatih keterampilan berbicara bahasa Jepang. Sehingga R43 sangat setuju apabila diterapkannya tes lisan pada setiap pertemuannya. Hal ini juga sesuai dengan teori Sahlan (2013:95) bahwa tes lisan digunakan sebagai alat ukur kompetensi siswa dalam keterampilan komunikasi (*communication skill*).

Dalam penilaian tes lisan bahasa Jepang ini, peran dari guru sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa sikap guru yang sangat sabar ketika melaksanakan tes lisan bahasa Jepang. Hal ini terjadi apabila siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dalam bahasa Jepang. Persepsi siswa terhadap sikap guru ini mendapatkan skor sebesar **81,77%** termasuk pada kategori **sangat baik** dikarenakan termasuk dalam klasifikasi 81%-100%. Pernyataan tersebut diperkuat kembali dengan penuturan dari siswa (R94) dari hasil wawancara. R94 menyatakan bahwa apabila R94 kesulitan dalam memahami pertanyaan dari guru, R94 berusaha untuk menanyakan kembali maksud dari pertanyaan tersebut kepada guru. Guru dengan sabar menjelaskan kembali kepada siswa serta menunggu siswa dalam menjawab pertanyaannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari teori dari Surya (2015:209) yang menyatakan bahwa guru yang baik harus memiliki minat yang besar dalam mengajar di bidangnya, dapat memahami karakter dan suasana hati siswa, harus bersikap sabar, kreatif, serta terbuka dalam berinovasi terhadap metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa guru juga memberikan penjelasan ulang atau pengulangan pertanyaan apabila siswa tidak memahami pertanyaannya dalam bahasa Jepang. Guru menjelaskan kembali menggunakan bahasa Indonesia agar siswa mudah memahami pertanyaan yang guru berikan. Pada persepsi siswa ini skor yang didapat sebesar **87,76%** termasuk pada kategori **sangat baik** dikarenakan termasuk dalam klasifikasi 81%-100%. Hal ini diperkuat kembali dengan penuturan dari siswa (R15) dari hasil wawancara. R15 menyatakan bahwa kesulitan dalam memahami penjelasan guru menggunakan bahasa Jepang dikarenakan ada beberapa kalimat yang cara pengucapannya kurang begitu jelas. Siswa tersebut memohon kepada guru agar dapat menjelaskan kembali menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Pernyataan ini senada dengan teori dari Purwanto (dalam Utomo, 2017:3) yang mengemukakan bahwa pencapaian pemahaman materi pembelajaran oleh siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam suatu pendidikan. Hal ini dilandaskan pada teori kognitif yang menegaskan bahwa pemahaman merupakan prasyarat yang harus ada dalam proses belajar dan pengembangan intelektual peserta didik.

2. Persepsi Baik

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner mengenai persepsi siswa dalam keaktifannya mengikuti penilaian keterampilan berbicara bahasa Jepang. Persepsi siswa terhadap pernyataan tersebut mendapatkan skor sebesar **70,05%** termasuk pada kategori **baik** dikarenakan termasuk dalam klasifikasi 61%-80%. Dalam hal ini membuktikan bahwa peran aktif siswa dalam mengikuti penilaian keterampilan berbicara bahasa Jepang di kelas tergolong baik. Diperkuat lagi dengan argumen dari siswa (R48) dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa R48 merasa senang dalam menghadapi tes lisan bahasa Jepang dikarenakan kecintaannya terhadap *anime*. R48 berkeinginan untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Pernyataan ini sejalan dengan yang dijelaskan Martomidjojo (dalam Sukaesih, 2010:6), bahwasanya tes lisan adalah bentuk penilaian

komunikasi perorangan yang berfungsi sebagai alat bantu pengukuran hasil belajar yang komprehensif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Jepang, siswa juga belajar serta berlatih berbicara dalam bahasa Jepang. Hasil skor yang didapat pada persepsi siswa ini sebesar **76,04%** termasuk pada kategori **baik** karena termasuk dalam klasifikasi 61%-80%. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan siswa (R16) dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa siswa berlatih dan belajar pada malam hari dihari sebelumnya ketika dirumah lalu dilanjutkan kembali di pagi harinya sebelum tes lisan dilakukan. Dengan seringnya siswa berlatih berbicara dalam persiapan tes lisan bahasa Jepang, siswa merasa bahwa tes lisan dapat menambah penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Siswa (R56) menambahkan bahwa tes lisan dapat melancarkan keterampilan berbicara dan menambah penguasaan kosakata baru. Pernyataan ini berkaitan dengan teori dari Cahyani (2012:121) yang mengemukakan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaannya secara verbal melalui tuturan lisan sebagai sarana pengembangan keterampilan berkomunikasi mereka.

Pada pelaksanaan tes lisan, sering kali siswa mengalami kendala yang tidak terduga. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa kendala tersebut seperti halnya berpikir panjang apabila akan menjawab pertanyaan bahasa Jepang secara lisan. Pada persepsi ini mendapatkan skor sebesar **74,48%** termasuk pada kategori **baik** karena termasuk dalam klasifikasi 61%-80%. Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswa (R27) dari hasil wawancara yang menyatakan jika siswa tersebut kurang bisa memahami pertanyaan jikalau hanya dijelaskan melalui lisan saja. R27 dapat dengan mudah memahami pertanyaan apabila dituliskan juga, dikarenakan kesulitannya dalam merespon secara langsung apa yang diucapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori dari Oktaviyanti dan Nur (2019:10) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat berpikir yang relatif rendah dan sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi soal.

Kendala lainnya yang dihadapi siswa ketika menghadapi tes lisan adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pertanyaan tes lisan bahasa Jepang yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa dapat menanyakan kejelasan dari pertanyaan yang

dimaksudkan secara langsung kepada guru. Dari hasil persepsi ini mendapatkan skor sebesar **75,78%** termasuk pada kategori **baik** dikarenakan termasuk dalam klasifikasi 61%-80%. Hal ini diperkuat kembali dengan argumen siswa (R15) dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa guru kurang jelas dalam menjelaskan materi, sehingga siswa tersebut kurang paham dan harus bertanya kepada guru apabila belum memahami pertanyaannya. Misalnya seperti menanyakan terjemahannya atau meminta guru agar berkenan untuk mengulangi pertanyaannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan teori dari Oktaviyanti dan Nur (2019:10) yang menyatakan bahwa tes lisan mampu menjadi solusi karena memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi kembali maksud dari pertanyaan tersebut secara langsung.

Adapun kendala lain yang cukup sering dihadapi oleh siswa ketika menghadapi tes lisan bahasa Jepang. Kendala tersebut adalah perasaan gugup ketika menyampaikan pendapatnya secara lisan. Persepsi siswa ini mendapatkan skor sebesar **73,18%** termasuk pada kategori **baik** karena termasuk dalam klasifikasi 61%-80%. Yang melatarbelakangi siswa memiliki perasaan gugup dikarenakan siswa merasa takut apabila siswa melakukan kesalahan dalam pengucapan ataupun pelafalan bahasa Jepang. Hal ini diperkuat dengan argumen dari siswa (R76) dari hasil wawancara yang menyatakan jika masih merasa ragu-ragu karena kurang yakin terhadap hasil pekerjaannya sendiri. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ratu dan Nurwahyuni (2013:100) bahwa perasaan cemas menjadi akibat dari rasa khawatir, cemas, dan gugup yang muncul saat menjalani suatu tes. Alasan paling kuat dari kecemasan yang muncul merupakan komponen kognitif yang meliputi kekhawatiran dan pikiran negatif yang menunjukkan bahwa tes merupakan sesuatu yang membahayakan posisi siswa.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa persepsi siswa mengenai rasa takut apabila salah dalam mengucapkan kalimat dalam bahasa Jepang mendapatkan skor sebesar **75,78%** termasuk pada kategori **baik** karena termasuk dalam klasifikasi rentang 61%-80%. Pernyataan tersebut didukung dengan argumen dari siswa (R53) dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tersebut merasa ada ketakutan tersendiri ketika melakukan kesalahan dalam pelafalan atau susunan kata dalam bahasa Jepang. Dalam hal ini sejalan dengan teori dari Oktaviyanti dan Nur (2019:10) yang mengemukakan bahwa tes

lisan dimanfaatkan untuk pengukuran kemampuan dan tingkat pemahaman, sikap, serta karakteristik pribadi siswa secara langsung.

3. Persepsi Cukup

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner mengenai persepsi siswa terhadap penerapan penilaian bahasa Jepang dalam bentuk tes lisan dibandingkan bentuk tes lainnya. Persepsi ini mendapatkan skor sebesar **60,16%** termasuk pada kategori **cukup** karena termasuk dalam klasifikasi 41%-60%. Dalam hal ini, terbukti bahwa siswa cukup menyukai penilaian dalam bentuk tes lisan bahasa Jepang. Argumen tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa (R9) dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa meskipun antusiasme siswa bisa dibilang *fifty-fifty* dalam penilaian tes lisan bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan perasaan *nervous* yang dihadapi siswa ketika menghadapi tes lisan bahasa Jepang. Akan tetapi, di sisi lain tes lisan juga penting dilakukan karena pembelajaran bahasa yang salah satu aspek pentingnya adalah *hanasu* (berbicara). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hiesuji (2007:11) bahwa aspek-aspek pada tahapan berbicara dan berkomunikasi perlu menjadi perhatian dalam seluruh kegiatan yang berkaitan dengan latihan yang dilaksanakan di kelas.

Pelaksanaan tes lisan bahasa Jepang memang penting dalam mengukur keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa guru perlu melakukan tes lisan bahasa Jepang disetiap pertemuannya. Persepsi siswa mengenai item pernyataan ini mendapatkan skor sebesar **57,29%** termasuk pada kategori **cukup** karena termasuk dalam klasifikasi 41%-60%. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, hampir keseluruhan dari siswa yang diwawancarai menyatakan jika siswa setuju dilaksanakannya tes lisan bahasa Jepang disetiap pertemuannya. Salah satu siswa (R48) menyatakan bahwa siswa tersebut setuju apabila diterapkannya tes lisan dalam bahasa Jepang. Dikarenakan tes lisan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Hal ini sejalan dengan teori dari Shihabuddin (2009:197) bahwa tes berbicara merupakan alat pengukuran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang kemampuan individu dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, siswa menyetujui apabila diterapkannya tes lisan bahasa Jepang sangat baik bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan dilakukannya pengukuran melalui penilaian

tes lisan, guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa ketika menyampaikan pendapat secara lisan dalam bahasa Jepang di depan kelas masih tergolong rendah. Pada persepsi ini didapatkan skor sebesar **57,03%** termasuk pada kategori **cukup** karena termasuk dalam klasifikasi 41%-60%. Hal ini didukung oleh pernyataan dari siswa (R80) dari hasil wawancara yang menyatakan jika R80 merasa ragu-ragu, takut salah dalam menjawab, dan memiliki kepercayaan diri yang masih setengah-setengah. R83 juga menambahkan jika masih merasa ragu-ragu dan kurang yakin dengan pendapatnya sendiri apabila menyampaikannya secara lisan di depan kelas. Dalam hal ini sejalan dengan teori dari Oktaviyanti dan Nur (2019:10) yang mengemukakan bahwa setiap siswa pasti memiliki perbedaan karakter satu sama lain. Dari karakter setiap siswa tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tes lisan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap metode tes lisan yang dilakukan guru dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang di SMAN 2 Sidoarjo secara keseluruhan termasuk dalam persepsi kategori **baik** dengan nilai rata-rata hasil olah data kuesioner sebesar **71,44%**. Hasil penelitian tersebut ditunjang dari hasil analisis terhadap wawancara yang dilakukan. Berikut ini merupakan kesimpulan persepsi siswa dari analisis terhadap wawancara sebagai penunjang hasil olah data kuesioner.

Tes lisan sangat baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa. Hal ini menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dengan giat lagi agar dapat memperbaiki nilai tes lisan mereka yang belum memenuhi kriteria penilaian dari guru. Siswa juga berperan aktif dalam penilaian keterampilan berbicara bahasa Jepang dalam bentuk tes lisan yang dilakukan oleh guru. Siswa rajin dalam berlatih berbicara bahasa Jepang untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang mereka. Meskipun siswa kurang menyukai penerapan tes lisan bahasa Jepang jika dibandingkan dengan penerapan tes lainnya, akan tetapi seluruh siswa sangat setuju apabila diterapkan tes lisan bahasa Jepang di setiap pertemuannya dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang mereka.

Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan tes lisan bahasa Jepang, yaitu : (1)

siswa kurang memahami pertanyaan guru dalam bahasa Jepang, (2) siswa selalu berpikir panjang ketika akan menjawab pertanyaan dalam bahasa Jepang, dan (3) siswa merasa gugup dan takut apabila melakukan kesalahan dalam melafalkan kalimat bahasa Jepang, (4) siswa kurang percaya diri apabila berbicara atau menyampaikan hasil belajarnya dalam bahasa Jepang di depan kelas.

Guru juga bersikap sangat sabar dalam pelaksanaan tes lisan bahasa Jepang apabila menunggu siswa dalam menjawab pertanyaan guru dalam bahasa Jepang. Apabila siswa belum memahami pertanyaan atau penjelasan dari guru, guru berkenan untuk menjelaskan kembali materi atau pertanyaan dengan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, berikut ini adalah beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan bagi beberapa pihak.

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Jepang

Bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang, sangat diharapkan agar guru dapat lebih memahami kesulitan yang siswa hadapi dalam penerapan tes lisan bahasa Jepang. Guru harus lebih kompeten sebagai pelaksana tes lisan agar dapat mencapai tujuan yang ditargetkan. Dapat membangun suasana yang menyenangkan di dalam kelas serta memberikan motivasi kepada siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran bahasa Jepang.

2. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, diharapkan untuk dapat terus aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang. Peserta didik harus lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan *public speaking*, terutama dalam bahasa Jepang.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengusung tema serupa

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan mengusung tema serupa, sebaiknya lebih fokus pada salah satu bentuk dari pelaksanaan tes lisan, seperti tes lisan tanya jawab, mendeskripsikan, menceritakan kembali, dan bentuk tes lisan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang didapatkan lebih spesifik untuk membahas tema yang diangkat dan tidak meluas ke pembahasan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Hairil, dkk. 2021. *Desain Penelitian Mixed Method*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Anggota IKAPI (026/DIA/2021), hal 46.
- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kementerian Agama Republik, hal 121.
- Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, hal 5.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 118.
- Hamidah, Afreni, dkk. 2014. *Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Praktikum Biologi Di Laboratorium SMA Negeri Se-Kota Jambi*. Universitas Jambi. Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1, hal 3.
- Hiesuji, Shobou. 2007. *話すことを教える*. Saitama: The Japan Foundation, hal 11.
- Marzuqi, Iib. 2019. *Keterampilan Berbicara : Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Istana Grafika, hal 2.
- Maspuroh, Uah, dkk. 2023. *Implementasi Literasi Digital Dalam Keterampilan Berbicara Melalui Siniar Untuk Membentuk Personal Branding Siswa SMA Negeri 1 Telukjambe Dan SMA Negeri 1 Majalaya Kabupaten Karawang*. Universitas Singaperbangsa. Karawang.
- Muazizah, Hikmatul. 2020. *Implementasi Tes Lisan Dalam Meningkatkan Antusiasme Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MA Darul Hikmah Tamansari Mumbulsari Jember Tahun Ajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri Jember. Jember.
- Oktavianti, Itsna & Nur, Awal. 2019. *Korelasi Antara Hasil Tes Lisan Dengan Hasil Tes Tertulis Pada Mahasiswa PGSD UNRAM*. Universitas Mataram. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2, No.1, hal 10.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 37.
- Ratu, Bau dan Nurwahyuni. 2013. *Pengembangan Model Konseling Kelompok Melalui Teknik Asertif Training untuk Mengentaskan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester*. Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan (online), hal 100.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, hal 89.
- Sahlan, M. 2013. *Evaluasi Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press, hal 95-97.
- Shihabuddin, H. 2009. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI, hal 197.

- Sudijono, Anas. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 56.
- Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih, Sri. 2010. *Pembelajaran berbasis Praktikum Dengan Menerapkan Asesmen Tes Lisan Pada Topik Keanekaragaman Hayati Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Pendidikan Indonesia, hal 6.
- Surya, Mohammad. 2015. *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, hal 209.
- Tarigan, H. G. 2021. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, hal 2.
- Utomo, Agung Aditya. 2017. *Pengaruh Pemberian Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung. Bandar Lampung, hal 3.

